

TEKNIK PENGAMBARAN PENOKOHAN MIZOGUCHI DALAM NOVEL KINKAKUJI KARYA YUKIO MISHIMA

Karina Atia Saraswati

Japanese Department, Universitas Komputer Indonesia

karinaatia.saraswati@gmail.com

Abstract

This research is a study that examines how the depicts of Mizoguchi characterization techniques that contained in the novel Kinkakuji. The author argues that there are several techniques used in describing Mizoguchi characterizations, so the authors are interested in researching what techniques are used to describe Mizoguchi's characterizations. Descriptive analysis method is used in this study. The object used in the form of narration and dialogue related to research. The results of this study is, there are 4 techniques used to describe Mizoguchi characterizations, that is, expository techniques, flow awareness techniques, behavioral techniques, then setting presentment techniques.

Keywords: *Characterization, technique, characterization technique, kinkakuji*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang bagaimana teknik penggambaran penokohan Mizoguchi yang terdapat di dalam novel Kinkakuji. Penulis berpendapat bahwa terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam menggambarkan penokohan Mizoguchi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang teknik apa saja yang digunakan untuk menggambarkan penokohan Mizoguchi. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini. Objek yang digunakan berupa narasi dan dialog yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 teknik yang digunakan untuk menggambarkan penokohan Mizoguchi, yaitu, teknik ekspositori, teknik arus kesadaran, teknik tingkah laku, kemudian teknik pelukisan latar.

Kata kunci: *Penokohan, teknik penggambaran penokohan, Kinkakuji*

1 PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalam cerita, memiliki unsur pendukung, serta nilai sosial, budaya, pendidikan dan moral di dalamnya. Menurut Tarigan, novel merupakan cerita fiktif yang menceritakan mengenai tokoh, serta adegan yang representatif dalam suatu alur [1]. Novel adalah karya fiksi yang menyajikan dunia imajiner yang diidealkan, yang dibangun dengan berbagai unsur intrinsik, seperti plot,

peristiwa, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner [2].

Dalam sebuah karya sastra, tentunya memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan menguatkan dengan erat antara satu sama lain. Unsur pembangun tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, pesan moral. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah

unsur-unsur dari luar karya sastra yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya, seperti, latar belakang masyarakat, latar belakang atau biografi penulis, kemudian nilai-nilai yang terdapat dalam keseharian seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai sosial.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita yang biasanya juga menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca, sedangkan watak menunjuk pada sikap atau karakter sang tokoh. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan [3].

Dalam suatu karya fiksi, teknik penggambaran tokoh atau sifat, watak, tingkah laku maupun hal lain yang berhubungan dengan identitas tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara, yang pertama yaitu penggambaran secara langsung, dan yang kedua yaitu penggambaran secara tidak langsung. Nurgiyantoro mengemukakan penjelasan mengenai kedua teknik tersebut. Teknik ekspositori bisa juga

disebut sebagai teknik analitis, karena menggambarkan tokoh dengan cara menguraikan, mendeskripsikan secara langsung. Watak, sifat, tingkah laku tokoh dihadirkan secara langsung dan tidak berbelit. Teknik dramatik menggambarkan tokoh secara tidak langsung, dengan kata lain, sifat, watak dan tingkah laku tokoh tidak di deskripsikan atau digambarkan dengan jelas. Watak tokoh ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal melalui kata-kata, tindakan, dan tingkah laku. Namun teknik dramatik sifatnya lebih sesuai dengan situasi di kehidupan nyata. Berikut merupakan teknik penggambaran tokoh secara dramatik :

1) Teknik cakapan

Teknik cakapan menunjukkan sifat melalui kata-kata atau dialog para tokoh.

2) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan, tingkah laku, reaksi, tanggapan, sikap yang mencerminkan perwatakan.

3) Teknik pikiran dan perasaan

Jalan pikiran serta apa yang terlintas dan apa yang di rasakan dalam pikiran tokoh, akan mencerminkan bagaimana sifat suatu tokoh.

4) Teknik arus kesadaran

Teknik ini berkaitan dengan teknik pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha mengungkap kedirian tokoh melalui tanggapan indera bercampur dengan pikiran, perasaan, proses mental tokoh serta percakapan yang terjadi pada diri sendiri.

5) Teknik reaksi tokoh

Teknik ini merupakan bagaimana reaksi tokoh tersebut terhadap suatu kejadian, masalah, kata dan sikap orang lain.

6) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik ini merupakan bagaimana reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Dapat berupa pandangan, sikap, pendapat, komentar.

7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar tertentu terkadang dapat menimbulkan kesan tertentu pada pihak pembaca. Penggambaran latar yang tepat mampu mendukung penokohan, karena karakter suatu tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama dalam latar sosial budaya.

8) Teknik pelukisan fisik

Teknik ini menjelaskan keadaan fisik suatu tokoh [2].

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan teknik apa yang di gunakan dalam penokohan Mizoguchi. Alasan penulis memilih novel Kinkakuji karya Yukio Mishima yaitu karena cerita di dalam novel ini berdasarkan kisah nyata yang menceritakan bagaimana kehidupan dan latar belakang Mizoguchi sebagai pelaku yang membakar Kuil Paviliun Emas. Sudut pandang pertama “Aku” sebagai tokoh utama digunakan dalam novel ini, baik melalui metode langsung maupun tidak langsung, pengarang mampu menggambarkan dengan baik bagaimana karakter suatu tokoh dari kehidupannya. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti teknik penggambaran penokohan tokoh utama yaitu Mizoguchi yang terdapat di dalam novel Kinkakuji karya Yukio Mishima.

2 METODE

Metode berfungsi untuk meringankan masalah, agar lebih sederhana untuk dimengerti dan dipecahkan. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai langkah sistematis untuk memecahkan masalah sebab akibat berikutnya. Pada penelitian mengenai teknik penggambaran penokohan Mizoguchi dalam Novel Kinkakuji karya Yukio

Mishima ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan ini dipilih oleh penulis dikarenakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan cara mendeskripsikan kemudian menganalisis data-data yang telah di kumpulkan. Menurut Ratna, mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis merupakan cara yang dilakukan dalam metode deskriptif analisis [4].

3 HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dan apa teknik yang digunakan dalam penokohan Mizoguchi. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Teknik ekspositori

Dalam kutipan (a) ini, pengarang menggambarkan karakter tokoh Mizoguchi yang menarik diri dengan menggunakan teknik langsung atau ekspositori. Penokohan Mizoguchi yang menarik diri tersebut dipaparkan oleh pengarang dengan jelas di dalam narasi.

- a. 体も弱く、駄足をしてても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来の吃りが、ますます私を引込思

案にした。そしてみんなが私をお寺の子だと知っていた [5]。

Selain itu sejak lahir bicaraku gagap, dan itu, dengan caraku sendiri, membuat aku semakin menarik diri. Semua orang tahu, aku berasal dari sebuah kuil [6].

2. Teknik arus kesadaran

Dalam kutipan (b), pengarang menggunakan teknik arus kesadaran. Hal ini dapat terlihat dari narasi yang menjelaskan bagaimana penokohan Mizoguchi melalui pikiran dan perasaan, mental tokoh serta percakapan yang terjadi pada diri sendiri. Seperti yang terdapat pada kutipan (a), pengarang menggambarkan bagaimana pikiran dan perasaan Mizoguchi yang merasa terhalangi dari dunia luar akibat kegagapannya dan bagaimana sulitnya untuk mengucapkan kata pertama.

- b. 吃りは、いうまでもなく私と外界とのあいだに 1 つの障碍を置いた。最初の音がうまく出ない。その最初の音が、私の内壁外界との間の扉の鍵のようなものであるのに、鍵がうまくあいたためしがない [5]。

Kegagapanku, alhasil, menghalangiku dari dunia luar. Yang paling sulit ialah pada saat aku mengucapkan kata-kata pertama. Ucapan pertama ini tak ubahnya anak kunci dari pintu yang mengantarai dunia batinku dengan dunia luar, dan aku tidak pernah sanggup memutar anak kunci itu dengan lancar [6].

3. Teknik tingkah laku

Dalam kutipan (c) dan (d) di bawah ini, pengarang melukiskan karakter tokoh Mizoguchi dengan menggunakan teknik tingkah laku. Seperti yang dapat dilihat, pada kutipan (c) dikarenakan Mizoguchi tidak mengenal siapapun selain Tsurukawa ketika di Otani, ia hanya mengobrol dengan Tsurukawa. Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan Mizoguchi dan dapat mencerminkan penokohnya yang sulit untuk bergaul dan tidak memiliki teman selain Tsurukawa.

- c. [とりとめのない思いがしていた。知り人は鶴川一人であった。どうしても鶴川とばかり話すようになる] [5]

Demikian pula dengan aku, ketika awal-awal aku berada di Otani. Lantaran Tsurukawa satu-satunya

orang yang kukenal, aku selalu mengobrol dengan dia dan tidak dengan siapapun yang lain [6].

Pada kutipan (d), digunakan juga teknik tingkah laku untuk menggambarkan bagaimana penokohan Mizoguchi. Dalam hal ini, pengarang menunjukkan bagaimana sikap sopan yang dimiliki oleh Mizoguchi terhadap Rahib, ketika ia akan memasuki ruangan Rahib.

- d. しかし老師の部屋の障子の外にひざまずき、「おねがいたします」と声をかけて、「うう」という答えがあつて部屋へ上るまでに、僧衣の裾で、濡れた足を手早く拭っておくという秘伝を、私は朋輩から教わった [5]。

Lalu aku berlutut di luar perpustakaan dan berseru, “Apa saya boleh masuk, Rahib?” “Ya!” jawabnya. Sebelum melangkah ke dalam, terlebih dulu kakiku yang basah kuseka dengan pinggir jubahku, suatu kepintaran yang kupelajari dari kawan-kawanku [6].

4. Teknik pelukisan latar

Dalam kutipan (d), pengarang tidak hanya menggunakan teknik tingkah

laku saja, namun pengarang juga menggunakan teknik pelukisan latar. Sebagaimana yang dapat terlihat, latar yang terdapat dalam kutipan (d) adalah latar sosial. Latar sosial tersebut yaitu mengenai status sosial yang terdapat pada Rahib dan Mizoguchi. Maka, status sosial tersebut mempengaruhi sikap Mizoguchi terhadap Rahib seperti yang dapat di lihat pada kutipan (d) di bawah ini.

d. しかし老師の部屋の障子の外に
ひざまずき、「おねがいたし
ます」と声をかけて、「うう」
という答えがあつて部屋へ上る
までに、僧衣の裾で、濡れた足
を手早く拭っておくという秘伝
を、私は朋輩から教わった [5].
*Lalu aku berlutut di luar
perpustakaan dan berseru, “Apa
saya boleh masuk, Rahib?” “Ya!”
jawabnya. Sebelum melangkah ke
dalam, terlebih dulu kakiku yang
basah kuseka dengan pinggir
jubahku, suatu kepintaran yang
kupelajari dari kawan-kawanku [6].*

Dalam kutipan (e), terdapat teknik penggambaran latar yaitu dalam latar tempat. Mizoguchi memilih Kuil Paviliun Emas sebagai tempat

untuknya memainkan suling sembari merenung. Terlihat penokohan Mizoguchi yang suka merenung di kuatkan dengan ia yang memilih kuil sebagai tempatnya untuk memainkan suling.

e. こんな不明瞭な省察が、この私
にも、われながら似合わないと思
う一種の抒情的昂奮を与えて
くれることがあった。そういう
時には、折よく月夜であつたり
すると、尺入を携えて、金閣ほ
とりへ行って吹いた [5].

*Renungan-renungan tak jelas
seperti ini adakalanya memberiku
semacam kegairahan sendu yang
entah seperti apa, tetapi yang jelas
kurasa cocok dengan diriku. Pada
kesempatan-kesempatan seperti itu,
jika bulan kebetulan tengah
bersinar terang, kuambil
serulingku lalu kumainkan di
samping Kuil Paviliun Emas [6].*

4 KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, di dalam 5 kutipan yang di gunakan dalam penelitian ini, terdapat 4 teknik yang di gunakan sebagai penggambaran

penokohan. Teknik yang digunakan tersebut antara lain, teknik ekspositori, teknik arus kesadaran, teknik tingkah laku, kemudian teknik pelukisan latar. Keempat teknik tersebut, dapat menunjukkan, bahkan memperkuat suatu penokohan yang dimiliki oleh Mizoguchi.

REFERENSI

- [1] H.G . Tarigan. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung. 1991
- [2] B. Nurgiyantoro. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2013

- [3] Aminuddin. Pengantar Apresiasi karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung. 2015

- [4] N.K.Ratna. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

- [5] Y. Mishima. Kinkakuji. The Temple of the Golden Pavilion. Jepang: Immortal Publisher. 1956

- [6] Y. Mishima. The Temple of the Golden Pavillion. (Diterjemahkan oleh Muhammad Dhanil Herdiman). Yogyakarta: Immortal Publisher. 2017